

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
PEREKONOMIAN KABUPATEN MALANG TAHUN
2007-2011**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Bakhtiar Yusuf Ghozali

0810210036



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN

MALANG TAHUN 2007-2011

Yang disusun oleh :

Nama : Bakhtiar Yusuf
NIM : 0810210036
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Februari 2014

Malang, 05 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Pudjihardjo
NIP. 19520415 197412 1 001

Analisis Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011

Bakhtiar Yusuf Ghozali
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: thebedjoz@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kontribusi masing masing sektor perekonomian terhadap PDRB dan untuk mengetahui sektor sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Malang. Dengan mengetahui sektor sektor ekonomi unggulan tersebut maka pembangunan dapat di arahkan ke sektor sektor yang secara unggulan dapat mendorong percepatan pembangunan daerah. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*

Kata kunci:Sektor Unggulan, Pembangunan Daerah, Analisis *Location Quotient*, Analisis *Shift Share*

A. PENDAHULUAN

Dalam kerangka perekonomian daerah, Arsyad (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal.

Agar tercapai tujuan pembangunan daerah, Sjafrizal (2008) mengatakan bahwa kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Karena itu, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dikatakan berjalan jika ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi

Identifikasi sektor unggulan dan potensi dalam proses perencanaan pembangunan daerah itu sangat penting, ada beberapa pendekatan model perencanaan pembangunan dapat dilakukan untuk menentukan arah dan bentuk kebijakan yang diambil. Salah satu model pendekatan pembangunan daerah yaitu pendekatan sektoral. Azis (1994) menyatakan bahwa pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan selalu dimulai dengan pertanyaan “sektor ekonomi apa yang perlu dikembangkan”. Hal tersebut merupakan upaya agar setiap wilayah memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan daerah lainnya. Dengan mengembangkan produk unggulan, maka eksistensi suatu wilayah akan tetap terjamin. Oleh karena itu identifikasi dan analisis sektor ekonomi potensial menjadi hal penting bagi setiap kabupaten, karena dapat mendukung sektor sektor lain yang belum berkembang dan mendukung pertumbuhan sektor lain yang belum berkembang

Sehubungan dengan persoalan tersebut, maka identifikasi dan analisis sektor maupun sub sektor ekonomi unggulan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Malang, dengan melakukan perbandingan terhadap kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur sangat penting untuk dikaji secara lebih terinci, Maka dapat diketahui kegiatan-kegiatan ekonomi unggulan Kabupaten Malang dapat

lebih dikembangkan. Dengan mengetahui potensi ekonomi yang layak dikembangkan, maka penyusunan perencanaan pembangunan Kabupaten Malang diharapkan mampu mendorong peningkatan nilai tambah dan menumbuhkan kegiatan ekonomi di daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1). Sektor apa saja yang dapat menjadikan sektor unggulan baik secara sektoral maupun secara agregat terhadap Provinsi Jawa Timur 2). Bagaimana Kontribusi sektorsektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Menurut Jhingan (2003), beberapa ahli ekonomi seperti Schumpeter dan Ursula Hicks, telah membuat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan menurut Schumpeter merupakan perubahan secara spontan dan terputus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Sementara itu pembangunan ekonomi adalah suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dengan ditunjang oleh faktor-faktor nonekonomi lainnya. Namun seiring perkembangan dan era globalisasi seperti sekarang ini, konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring, dimana jika terjadi pembangunan, maka pertumbuhan merupakan sisi dampak dari adanya suatu pembangunan.

Sjafrizal (2008) mengatakan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Karena itu, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dikatakan berjalan jika ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Teori Basis Ekonomi

Perekonomian regional terbagi menjadi dua kegiatan besar, yaitu: kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini merupakan penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya adalah kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu (Arsyad, 2006).

Mengacu pada teori ekonomi basis tersebut maka Arsyad (2006) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

- a) Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis);
- b) Kegiatan sektor ekonomi yang hanya dapat melayani pasar di daerah itu sendiri dinamakan sektor ekonomi tidak potensial (non basis) atau *local industry*

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah. Kriteria sektor unggulan pun sangat bervariasi. Tergantung seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah. Salah satu yang dapat memengaruhi sektor unggulan yaitu faktor anugerah (*endowment factors*). Dengan adanya keberadaan sektor unggulan ini sangat membantu dan memudahkan pemerintah dalam mengalokasikan dana yang tepat sehingga kemajuan perekonomian akan tercapai. Secara umum, syarat utama agar suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian adalah sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan. Sektor unggulan sangat berperan penting pada suatu pembangunan wilayah. Hal ini dapat dilihat pada besar kecilnya pengaruh serta peranannya terhadap pembangunan tersebut, diantaranya (Tarigan, 2005) :

- a) Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi
- b) Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c) Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d) Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang dan sebagai referensi wilayah diatasnya yaitu Provinsi Jawa Timur. Yang menjadi objek penelitian adalah sektor dan sub sektor ekonomi unggulan. Objek penelitian diamati selama lima tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Kurun waktu selama lima tahun ini dilandasi oleh tersedianya data hasil perhitungan PDRB Kabupaten Malang dan data PDRB Provinsi Jawa Timur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Malang berdasarkan harga konstan tahun 2000 maupun atas dasar harga berlaku pada periode tahun 2007-2011, serta data-data lain yang masih terkait dengan penelitian ini. Data diperoleh dari BPS Jawa Timur, BPS Kabupaten Malang, instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Referensi studi kepustakaan melalui jurnal, artikel, bahan-bahan lain dari perpustakaan dan internet yang masih relevan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu: 1). Analisis *Location Quotient* adalah metode yang digunakan untuk melihat sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Perhitungan kuosien lokasi digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara peranan sektor tingkat regional dengan peran sektor di wilayah tingkat atasnya. Hasil dari perhitungan LQ dapat membantu dalam melihat kekuatan dan kelemahan wilayah (kabupaten) dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas, dalam hal ini berupa Provinsi Jawa Timur. 2). Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Malang

D. PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient

Dalam perekonomian regional terbagi menjadi dua kegiatan besar, yaitu kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Menurut Glasson (1977) kegiatan-kegiatan Basis (*Basic activities*) adalah kegiatan mengeksport atau memasarkan barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis (*Nonbasic activities*) adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Richardson, 1977).

Tabel 1: Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Malang 2007-2011

No	Sektor/Sub-sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
I	Pertanian	1.92	1.97	1.97	2.01	1.98	1.96
	1.1 Tanaman Pangan	2.09	2.14	2.15	2.18	2.14	2.14
	1.2 Tanaman Perkebunan	2.97	3.1	3.09	3.21	3.17	3.10
	1.3 Peternakan	1.54	1.62	1.63	1.67	1.65	1.62
	1.4 Kehutanan	1.71	1.48	1.51	1.45	1.4	1.50
	1.5 Perikanan	0.41	0.41	0.42	0.44	0.45	0.42
II	Pertambangan dan Penggalian	1.26	1.25	1.23	1.21	1.15	1.21
	2.1 Pertambangan Migas						
	2.2 Pertambangan Non Migas						
	2.3 Penggalian	1.63	1.63	1.6	1.71	1.78	1.66
III	Industri Pengolahan	0.62	0.67	0.69	0.72	0.71	0.68
	3.1 Industri Migas						
	3.2 Industri Tanpa Migas	0.62	0.67	0.69	0.72	0.71	0.68
IV	Listrik Dan Air Bersih	0.51	0.53	0.53	0.53	0.52	0.52
	4.1 Listrik	0.66	0.67	0.68	0.68	0.64	0.66
	4.2 Gas						
	4.3 Air Bersih	0.78	0.89	0.92	0.94	0.88	0.88
V	Bangunan	0.48	0.52	0.54	0.55	0.55	0.52
VI	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	0.89	0.87	0.85	0.82	0.8	0.84
	6.1 Perdagangan	1.05	1.03	1.01	0.97	0.94	1.00
	6.2 Hotel	0.16	0.16	0.17	0.16	0.16	0.16
	6.3 Restoran	0.18	0.17	0.17	0.16	0.15	0.16
VII	Pengangkutan Dan	0.47	0.47	0.45	0.44	0.41	0.44

No	Sektor/Sub-sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
	Komunikasi						
	7.1 Angkutan	0.52	0.53	0.53	0.52	0.5	0.51
	7.2 Komunikasi	0.41	0.4	0.36	0.35	0.33	0.37
VII I	Keuangan, Persewaan Dan Js Prsh	0.79	0.78	0.77	0.77	0.75	0.77
	8.1 Bank	0.29	0.29	0.29	0.29	0.28	0.28
	8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.65	1.66	1.65	1.63	1.52	1.62
	8.3 Jasa Penunjang Keuangan						
	8.4 Sewa Bangunan	0.92	0.9	0.88	0.87	0.84	0.88
	8.5 Jasa Perusahaan	0.67	0.66	0.66	0.67	0.67	0.66
IX	Jasa Jasa	1.48	1.47	1.43	1.45	1.42	1.45
	9.1 Pemerintahan Umum	1.47	1.5	1.47	1.52	1.5	1.49
	9.2 Swasta	1.48	1.45	1.42	1.42	1.39	1.43

Sumber: Hasil pengolahan berdasarkan data PDRB Kab. Malang

Jika dilihat per sub sektor, maka keunggulan komparatif pada sektor pertanian di kabupaten malang dipengaruhi oleh sub sektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan peternakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai LQ sub sektor-sub sektor tersebut. Dengan hasil nilai LQ yang tinggi pada sub sektor perkebunan sebesar 3,1 dipengaruhi oleh kontribusi sub sektor ini dalam perekonomian kabupaten malang yang sangat dominan. Hal tersebut karena salah satu komoditi perkebunan yang menjadi andalan di kabupaten malang adalah tebu. Berdasarkan publikasi Hasil Hasil Pembangunan Kabupaten yang di terbitkan BAPPEDA kabupaten malang, diperoleh data perkembangan areal perkebunan tebu seluas 39,733 hektar pada tahun 2009 meningkat menjadi 422,162 hektar pada tahun 2011. tetapi peningkatan areal perkebunan tidak berbanding dengan tingkat produksi perkebunan tebu yang sedikit mengalami penurunan.

Tabel 2: Luas Areal Perkebunan dan Produksi Perkebunan Kabupaten Malang Tahun 2009-2011

Uraian	Satuan	Tahun	Luas Areal Perkebunan	Produksi Perkebunan
Tebu	Ha/Ton	2009	39,733	3,375,125
	Ha/Ton	2010	39,733	3,378,459
	Ha/Ton	2011	42,162	3,334,605

Sumber: Bappeda Kab. Malang

Selain sub sektor tanaman Perkebunan, sub sektor potensial di Kabupaten Malang yang memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) adalah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 2,14 dan sub sektor peternakan memiliki nilai LQ sebesar 1,6 dan yang terakhir kehutanan sebesar 1,5. Dengan demikian keunggulan komparatif sector pertanian di Kabupaten Malang disumbang oleh empat sektor, yaitu sub sektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan, dan kehutanan.

Sementara itu dalam sektor keuangan, persewaan dan jasa jasa perusahaan terdapat satu sub sektor yang merupakan keunggulan komparatif yaitu Lembaga Keuangan bukan bank yang memiliki

nilai LQ sebesar 1,65. Dalam kaitan akses masyarakat terhadap jasa dan layanan keuangan, lembaga keuangan bukan bank menjadi pilihan bagi masyarakat kabupaten malang yang tidak terlayani oleh lembaga perbankan karena keterbatasannya, serta seperangkat peraturan juga persyaratan bank yang ketat, bahkan bagi sebagian masyarakat dirasakan terlalu rumit

Analisis Shift Share

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen (Sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh factor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan sub sektor, atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri) (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa secara agregat tahun 2007 sampai 2011 terjadi pertambahan tingkat PDRB di Kabupaten malang sebesar 3,298 triliun. Kenaikan PDRB ini didominasi oleh tiga sektor ekonomi yaitu: sektor perdagangan, hotel dan restoran yang meningkat Rp 884.188 milyar, sektor industri pengolahan sebesar Rp 826.946 milyar dan sektor pertanian meningkat sebesar Rp 728.191 milyar

Dari hasil analisis *Shift Share* peningkatan PDRB di Kabupaten Malang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak ekonomi agregat di Provinsi Jawa Timur (faktor eksternal) yang mempengaruhi agregat PDRB Kabupaten Malang sebesar 5,684 triliun. Proposional shift menunjukkan output yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian Kabupaten Malang sebagai hasil interaksi antar kegiatan industri.

Tabel 3:Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi Ekonomi Kabupaten Malang 2007-20011 (juta rupiah)

Sektor/Sub-sektor	Total Peningkatan PDRB (Dij)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur (Nij)	Dampak Bauran Industri (Mij)	Dampak Pangsa Wilayah (Cij)
Pertanian	728,191	897.817.2	-421649	252023.2
1.1 Tanaman Pangan	372,128	544.396.8	-302167	129898.6
1.2 Tanaman Perkebunan	173,661	201.722.2	-120943	92882.13
1.3 Peternakan	142,550	119.214.4	-35506.9	58842.47
1.4 Kehutanan	7,850	9291.932	7397.877	-8839.81
1.5 Perikanan	32,004	23.191.24	-6417.11	15229.87
Pertambangan dan Penggalian	88,252	76.590.79	39916.67	-28255.5
2.1 Pertambangan Migas	0			
2.2 Pertambangan Non Migas	0			
2.3 Penggalian	88,252	76.590.79	-4437.93	16099.14
Industri Pengolahan	826,946	482.710.7	-94423.7	438659.1
3.1 Industri Migas	0			0
3.2 Industri Tanpa Migas	826,946	482.710.7	-94423.7	438659.1
Listrik Dan Air Bersih	22,454	20.988.21	-3252.58	4718.376
4.1 Listrik	19,010	18.940.69	453.2105	-383.902
4.2 Gas	0			
4.3 Air Bersih	4,164	1880.145	537.4191	1746.436
Bangunan	95,750	45.974.05	2683.487	47092.46

Sektor/Sub-sektor	Total Peningkatan PDRB (Dij)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur (Nij)	Dampak Bauran Industri (Mij)	Dampak Pangsa Wilayah (Cij)
Perdagangan, Hotel Dan Restoran	884,188	748.935.7	496805.2	-361553
6.1 Perdagangan	853,112	722.175.5	474258.7	-343322
6.2 Hotel	7,233	3834.677	2393.271	1005.052
6.3 Restoran	23,843	22.925.31	16183.13	-15265.4
Pengangkutan Dan Komunikasi	134,275	87.340.49	104405.2	-57470.6
7.1 Angkutan	63,850	56.317.17	8877.796	-1344.97
7.2 Komunikasi	70,425	31.023.32	83438.4	-44036.7
Keuangan, Persewaan Dan Js Prsh	151,357	11.9858.5	45321.96	-13823.5
8.1 Bank	15,829	11.085.37	5686.451	-942.82
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	55,838	29821.03	36406.54	-10389.6
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0			
8.4 Sewa Bangunan	54,895	52.020.59	22438.38	-19564
8.5 Jasa Perusahaan	24,788	26.932.7	-5536.2	3391.494
Jasa Jasa	367,477	384.913.4	481.787	-17918.2
9.1 Pemerintahan Umum	129,472	124.140.5	-24122.6	29454.13
9.2 Swasta	238,005	260.772.7	24689.91	-47457.6
Total	3,298,889	5684117	259494	559133

Sumber: Hasil pengolahan berdasarkan data PDRB Kab. Malang

Pengaruh dari efek bauran industri/sektoral terhadap ekonomi kabupaten Malang mengakibatkan pertumbuhan positif, yakni sebesar 259.494 milyar hal ini menunjukkan bahwa dampak dari struktur ekonomi Jawa Timur mampu meningkatkan PDRB kabupaten Malang. Sedangkan dampak pangsa wilayah (Cij) di kabupaten Malang mampu tumbuh sebesar 559.133 milyar. Dengan nilai Cij yang positif memperlihatkan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi, sedang nilai Cij negatif berarti sektor tersebut memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin menurun.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syafrizal (2008) bahwa peningkatan kegiatan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kebijakan regional atau wilayah yang lebih luas (nasional/provinsi). Kebijakan-kebijakan ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak pada kinerja perekonomian daerah. Maka perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur yang diindikasikan oleh laju pertumbuhan ekonomi akan berdampak bagi perkembangan perekonomian kabupaten/kota dalam Provinsi Jawa Timur. Hal ini tentu akan berpengaruh pula pada aktifitas perekonomian di Kabupaten Malang.

Dampak atau pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur ini dapat dikatakan sebagai pengaruh yang bersumber dari luar Kabupaten Malang (di luar kebijakan daerah), oleh karena itu pengaruh ini sering pula disebut faktor eksternal. Pada tabel menunjukkan bahwa pengaruh kinerja perekonomian Provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Kabupaten Malang. Faktor eksternal ini telah mengakibatkan peningkatan PDRB kabupaten Malang sebesar RP 5.684 triliun. Kondisi ini menunjukkan kinerja perekonomian kabupaten Malang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal

Pada tingkat sektoral, pengaruh perekonomian Jawa Timur terlihat jelas pada hampir seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Malang. Sub sektor perdagangan merupakan sub sektor yang paling dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pengaruh faktor eksternal pada sektor perdagangan ini mencapai Rp 722,1 milyar. Hal ini memperlihatkan bahwa Kebijakan dari Pemerintah Daerah untuk perkembangan industri dan perdagangan ini mampu menjadi penggerak perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada sektor pertanian terlihat bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor yang paling dipengaruhi oleh faktor eksternal sebesar Rp 544,3 milyar namun secara riil sub sektor ini hanya mampu meningkat sebesar Rp 372,1 milyar. Dan Tanaman perkebunan dipengaruhi faktor eksternal sebesar Rp 201,7 milyar tetapi secara riil meningkat Rp 173,6 milyar. Dan peternakan meningkat sebesar Rp 119,4 milyar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan di sektor pertanian yang telah diambil oleh Pemerintah Daerah Jawa Timur maupun Pemerintah Pusat sangat membantu pengembangan sektor pertanian. Adapun sub sektor lain yang PDRB-nya dipengaruhi secara signifikan oleh faktor luar secara berurutan adalah industri pengolahan Rp 482,7 milyar, swasta Rp 260,7 milyar dan pemerintah umum sebesar Rp 124,1 milyar.

Pengaruh bauran industri (*industrial mix*) di provinsi Jawa Timur berdampak secara positif terhadap peningkatan PDRB di kabupaten Malang sebagaimana terlihat di tabel. Akibat bauran industri tersebut PDRB kabupaten Malang meningkat sebesar Rp 259,4 milyar selama periode 2007-2011. Pengaruh bauran industri secara sektoral terlihat adanya beberapa sektor yang mengalami penurunan karena efek bauran industri yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, serta listrik dan air bersih.

Sektor pertanian mengalami penurunan PDRB sebesar Rp 421,6 milyar, sektor industri pengolahan mengalami penurunan PDRB sebesar Rp 94,4 milyar, serta sektor listrik juga mengalami penurunan PDRB sebesar 3,2 milyar. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor ini secara regional provinsi kurang berkembang pesat dan bahkan struktur industri tersebut kurang cocok berada di Kabupaten Malang.

Sedangkan sektor yang mengalami dampak positif bauran industri terkuat secara berurutan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 496,8 milyar, keuangan dan jasa perusahaan sebesar Rp 45,3 milyar, Jasa sebesar Rp 481,7 milyar, pengangkutan dan komunikasi Rp 104,4 milyar, serta bangunan sebesar Rp 2,6 milyar dengan bauran positif mengindikasikan bahwa struktur industri tersebut sesuai dengan kondisi Kabupaten Malang.

Pengaruh komponen *differential shift* yang menunjukkan tingkat daya saing wilayah, nilai *differential shift* sektor perekonomian kabupaten Malang selama periode 2007-2011 ada yang positif dan negatif. Nilai positif memperlihatkan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi. Sedangkan nilai negatif menunjukkan sektor tersebut memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin menurun.

Sektor dalam perekonomian Kabupaten Malang yang tingkat kekompetitifan cukup tinggi yaitu sektor pertanian yang memberikan sumbangan terhadap pertambahan output ekonomi di sektor pertanian sebesar Rp 252 milyar dan sektor industri pengolahan dengan nilai Cij sebesar 438,6 milyar. kedua sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan lima sektor lainnya yaitu pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa memiliki nilai Cij negatif yang mengindikasikan lemahnya daya saing atau kemandirian sektor ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa jasa. Sedang sub sektornya yaitu sub sektor penggalian, lembaga keuangan bukan bank, pemerintahan umum serta swasta dan hampir semua sub sektor pertanian merupakan sektor basis kecuali sub sektor perikanan.
2. Dari hasil analisis *shift share* sektor yang mengalami dampak positif bauran industri (*proportional shift*) terkuat secara berurutan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor jasa jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor bangunan. Sedangkan sektor yang memiliki tingkat kekompetitifan (*differential shift*) yang tinggi yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan.

Saran

Dari hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa untuk Pihak terkait, yaitu:

1. Menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan ekonomi yang perlu mendapat prioritas pengembangan terutama sub sektor tanaman perkebunan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan
2. Perlu dirumuskan formula untuk menggerakkan industri pengolahan yang berbahan baku dari sektor pertanian yang melimpah agar tercapai pembangunan industri berbasis pertanian
3. Perlu melakukan revitalisasi semua sektor dimulai dari sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ kemudian $LQ < 1$, serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalitas dalam mengelola sektor-sektor unggulan agar mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga dapat meningkatkan pendapatan Kabupaten Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta, BPSTIE YPKN.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*, Jakarta Lembaga Penerbit FE-UI,
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Malang. 2012. *Hasil-hasil Pembangunan Tahun 2009 – 2011 Kabupaten Malang* <http://www.malangkab.go.id/> diakses pada tanggal 3 Agustus 2013
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Malang. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malang Tahun 2012* <http://www.malangkab.go.id/> diakses pada tanggal 3 Agustus 2013

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2012* <http://jatim.bps.go.id/> diakses pada tanggal 3 Agustus 2013
- Fachrurrazy. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. 2009 Pascasarjana Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan
- Glasson, Jhon. Pengantar perencanaan Regional. (terjemahan Paul Sitohang). Jakarta. LPFE-UI.
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Richardson Harry, W. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. (terjemahan Paul Sitohang). Jakarta. LPFE-UI.
- Riadi, Mukti. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang. Baduouse Media
- Suhermanto. *Analisis Pemetaan Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Sumenep*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara